

BAB II

SURAT APOSTOLIK EVANGELII GAUDIUM DAN AJAKAN BERSUKACITA DI ZAMAN MODERN

2.1 Latar Belakang Penulisan *Evangelii Gaudium*

Evangelii Gaudium atau Sukacita Injil adalah surat anjuran apostolik Paus Fransiskus tentang pewartaan injil di dunia dewasa ini. Dokumen ini lahir sesudah Sidang Umum Biasa Ke-13 Sinode Para Uskup yang membahas “Evangelisasi baru untuk Penyampaian Iman Kristiani” tahun 2012 sekaligus sebagai ungkapan keprihatinan terhadap melemahnya keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja khususnya di Eropa dan Amerika. Namun, hasil sidang tersebut tidak banyak diambil oleh Paus dalam menulis dokumen EG, sebaliknya ia memakai bahan-bahan itu untuk menyusun sebuah presentasi programatis independen menyangkut masa kepausannya. Paus menemukan bahwa arena evangelisasi baru adalah Gereja misioner dalam dunia dewasa ini.⁴⁶ Ia menulis:

Saya mengimpikan opsi perutusan yakni dorongan perutusan yang mampu mengubah segala sesuatu sehingga kebiasaan-kebiasaan Gereja, cara-cara melakukan segala sesuatu, waktu dan agenda, bahasa dan struktur dapat disalurkan dengan tepat untuk evangelisasi dunia masa kini daripada untuk pertahanan diri (EG. 27).⁴⁷

Kondisi pewartaan Kabar Sukacita yang mulai merosot di seluruh dunia, menggugah hati beliau untuk mengeluarkan seruan Sukacita Injil. Paus dengan sangat gamblang pada awal dokumen ini menegaskan “Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus. Mereka yang menerima tawaran penyelamatan-Nya dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin dan kesepian. Bersama Kristus sukacita senantiasa dilahirkan kembali (art.1).”⁴⁸ Ungkapan ini lahir dari kedalaman pengalaman pribadi Paus dalam perjumpaannya dengan Yesus. Dalam perjumpaan itu, Paus sungguh merasakan bahwa sukacita yang diperolehnya dari Yesus membentuk keseluruhan dirinya sehingga setiap kali ia tampil di depan umum, ia selalu membawa sukacita Injil.

⁴⁶ Paulo Suess, “Gereja yang Bergerak Keluar. Anggur dengan Tetapan Asam Cuka dalam “Sukacita Injil”, dalam Christian Taucher (ed.), *Evangelisasi. Gereja yang Bergerak Keluar dengan Sukacita, seri verbum*, penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2015), hlm. 31.

⁴⁷ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium, op.cit.*, hlm. 22

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

Kebiasaan untuk berbagi kegembiraan dengan orang lain inilah yang ingin diterapkannya kepada umat. Paus mengajak umat Kristiani untuk memperbaharui perjumpaan dengan Yesus, Sang pemberi sukacita sejati, dengan memberi kesempatan lebih banyak dari biasanya untuk terus menerus menjumpai Yesus. Paus dengan sangat indah menulis:

“Tuhan, saya telah membiarkan diriku tertipu; dengan beribu cara saya telah menjauhkan diri dari kasih-Mu, namun di sini saya sekali lagi, memperbarui perjanjian saya dengan-Mu. Saya membutuhkan-Mu. Selamatkan saya sekali lagi, ya Allah, bawalah saya sekali lagi ke dalam pelukan-Mu yang menebus.” (EG, art. 3).⁴⁹

Paus ingin mengingatkan umat beriman untuk merasakan bahwa rahmat panggilan Allah, belaskasih-Nya kepada orang yang dipanggil yakni kaum lemah, ikhtiar untuk bertobat secara terus-menerus, dan keniscayaan para gembala untuk mengeritik diri sendiri menjadi kata kunci dalam dokumen EG. Oleh karena itu, meski dokumen ini cukup panjang, tetapi isinya hendak mempresentasikan pelbagai masalah penting dalam kehidupan menggereja, terutama tantangan-tantangan yang dihadapi para pewarta Injil, dan apa yang perlu bagi segenap anggota Gereja dalam menanggapi tantangan-tantangan tersebut.

Menurut Paus Fransiskus, pelbagai masalah tersebut dapat ditanggapi dengan menghidupkan kembali semangat perjumpaan dengan Yesus. Ia mengungkapkan bahwa sukacita Injil yang dialami oleh umat beriman merupakan dampak langsung dari adanya relasi yang akrab dengan Tuhan Yesus. Paus menulis:

“Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus. Mereka yang menerima tawaran penyelamatanNya dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin dan kesepian. Bersama Kristus sukacita senantiasa dilahirkan baru. Dalam seruan ini, saya ingin mendorong umat Kristiani untuk mengawali babak baru evangelisasi dengan penuh sukacita.(EG art.1).⁵⁰

Kehidupan umat beriman kristiani yang sudah dibaptis hendaknya berpedoman pada sifat Allah sebagaimana ditunjukkan oleh Yesus Kristus dalam karya pewartaanNya di tengah-tengah bangsa Israel. Ia yang senantiasaewartakan kabar sukacita secara terus menerus, kini diulangi lagi oleh umat

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 8.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 7.

beriman dalam dunia dewasa ini yang sedang terancam badai globalisasi ketidakpedulian. Kepada para mitra pastoralnya, para imam dan para pewarta Injil, Paus mengatakan bagaimana kalian bisa dengan berani menyusuri jalan-jalan dunia dewasa kontemporer jika surat izin mengemudi telah kedaluarsa, jika penglihatanmu terbatas dan peta jalanmu telah ketinggalan zaman? Atas dasar itu, sukacita Injil yang dibicarakannya sebetulnya menyajikan sebuah sistem navigasi misioner bagi para petugas pastoral kontemporer.

Sebagai sebuah sistem navigasi misioner, anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* berusaha menyajikan kerangka kerja praktis yang dapat dipelajari dan dilaksanakan oleh semua umat beriman terutama para pelayan pastoral. Hal ini penting, agar karya pastoral Gereja universal bisa selaras di seluruh dunia dan dapat menjangkau semakin banyak orang. Selain itu, Paus menginginkan agar babak baru evangelisasi Gereja saat ini harus berani menerobos batas-batas klasik yang memenjarakan karya pewartaan Gereja dalam kegiatan liturgi semata. Paus menghendaki, agar Gereja saat ini berubah menjadi sebuah Gereja yang miskin untuk mereka yang miskin, Gereja yang merelakan sol sepatunya robek dan kakinya bergelimang lumpur.”⁵¹

Dalam rangka mencapai harapan tersebut, Paus Fransiskus mengajak semua umat beriman kristiani untuk memiliki tanggung jawab menjadi pewarta kabar sukacita kepada sesama, khususnya di tengah glamour dunia zaman ini yang semakin lama semakin digerakkan oleh perkembangan teknologi. Paus mengungkapkan pentingnya keterlibatan semua umat beriman kristiani dalam menyampaikan kabar sukacita Injil agar situasi dunia yang sedang dalam bahaya besar individualisme dan konsumerisme bisa secara perlahan diselamatkan. Ia menulis:

Bahaya besar dunia dewasa ini, dengan berbagai tawaran dan bujukan konsumerisme, menjadi suatu kesedihan personal yang keluar dari batin yang lekas berpuas diri sekaligus tamak, mengejar kenikmatan yang mengakibatkan terisolasinya nurani dan tumpul, semua hanya menaruh perhatian pada diri sendiri, tak ada ruang lagi bagi Allah dan sesama (art. 2).⁵²

⁵¹ R.F. Bhanu Viktoradi, *Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 34.

⁵² Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *loc.cit.*

Seruan Paus Fransiskus dalam EG tidak lain adalah untuk membangkitkan kembali semangat solidaritas sosial yang hampir pudar di zaman modern. Setiap orang bahkan termasuk umat kristiani pun, tidak terlepas dari pengaruh buruk dunia modern tersebut, yang membuat mereka tak jarang hanya memperhatikan urusannya sendiri-sendiri. Melalui EG, Paus ingin memberi suatu arah bagi Gereja untuk dapat mengungkapkan sukacita Injil dengan mengajak semua anggota Gereja untuk menemukan kembali sumber-sumber asali pewartaan Injil di tengah dunia. Ia menantang Gereja untuk menemukan cara baru dalam memandang dunia masa kini melalui terang panggilan Kristus sendiri.

2.2 Tujuan Penulisan *Evangelii Gaudium*

Penulisan *Evangelii Gaudium* memiliki beberapa tujuan penting. Sekurang-kurangnya ada empat tujuan yang dapat diuraikan secara singkat berikut ini:

Pertama, Penulisan EG dilakukan dalam rangka menemukan kembali semangat sukacita perjumpaan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam ciptaan. Paus Fransiskus melihat bahwa sukacita itu telah meredup oleh banyaknya tantangan yang dihadapi umat manusia seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia, demikian Paus, tengah menghadapi suatu gelombang ketidakpedulian yang masif, yang membuat mereka lebih banyak mengurus dirinya sendiri lalu mengabaikan Tuhan dan sesama ciptaan. Kondisi tersebut mendesak Paus agar mengajak umat beriman kristiani untuk membarui aktus perjumpaan dengan Yesus, sumber sukacita, keselamatan dan kebebasan. Hal ini penting, mengingat manusia modern tengah dibelenggu oleh daya pikat teknologi yang semakin dahsyat.⁵³ Ikatan belenggu tersebut hanya dapat dilepaskan dengan mencari pertolongan pada Tuhan Yesus. Yesus yang selalu menunggu kehadiran umat-Nya dengan hati tulus dan terbuka seperti Bapa yang menantikan kepulangan anaknya, akan membantu manusia dalam menemukan kembali kebebasan sejatinya. Dengan kata lain, berjumpa dengan Yesus membantu manusia untuk memulai sesuatu yang baru dalam

⁵³ Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Globalisasi: Tantangan Bagi Integritas Kita, Pewartaan di Zaman Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 43.

kehidupannya meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi manusia zaman ini (EG.3).⁵⁴

Kedua, Penulisan EG bertujuan untuk menindaklanjuti beberapa kesepakatan para uskup dalam Sinode para uskup tentang Evangelisasi Baru untuk Penyampaian Iman Kristiani pada 7-28 Oktober 2012. Sinode tersebut membicarakan model pewartaan baru kabar sukacita dalam menyiarkan iman kristiani sekaligus mengundang semua umat beriman kristiani untuk melakukan evangelisasi baru dalam tiga bidang yaitu:⁵⁵ 1). Bidang pelayanan pastoral biasa. Dalam bidang ini, Paus menghendaki agar seluruh umat beriman Kristiani yang digerakkan oleh api Roh Kudus, turut serta secara aktif dalam menggerakkan dan mengobarkan hati semua orang agar mengambil bagian dalam ibadat komunitas dan berkumpul pada hari Tuhan. Dalam bidang ini juga, Paus menuntut para mitra pastoralnya, yakni para imam untuk memasukkan para anggota kaum beriman, yang mempertahankan imannya secara tulus dalam tugas-tugas yang jarang mereka lakukan di dalam ibadat komunitas. Hal ini penting, agar mereka merasa diterima, diakui, dipercayakan, dan diapresiasi dalam keanggotaan mereka sebagai umat biasa. 2). Bidang pelayanan pastoral khusus. Dalam bidang ini, Paus secara khusus menyebut orang-orang yang sudah menerima rahmat pembaptisan tetapi dalam kehidupan tidak menunjukkan kebajikan hidup sebagaimana dituntut sakramen baptis sebagai kelompok yang perlu didampingi secara serius. Paus melihat ada kemerosotan dalam relasi yang harmonis antara kelompok kedua ini dengan Gereja universal, yang membuat orang-orang tersebut tidak lagi memiliki keinginan untuk terlibat dengan Injil. 3). Bidang pelayanan pastoral baru. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ketiga ini adalah mereka yang tidak

⁵⁴ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 8.

⁵⁵ Bdk. Misi sebagaimana dijelaskan dalam *Redemptoris Missio* (RM. art.33) yang mengungkapkan perlu pewartaan Injil secara baru kepada tiga kelompok yakni, pertama, kelompok yang membutuhkan evangelisasi perdana. Evangelisasi ini biasanya dilakukan di tempat baru yang hampir pasti mereka belum menerima pewartaan tentang Kristus sebelumnya. Saat ini, kelompok seperti ini memang sangat terbatas, tetapi mereka perlu mendapat pewartaan tentang Yesus Kristus. Kedua, kelompok yang mencakup persekutuan Gereja-Gereja lokal. Kelompok ini hanya membutuhkan pemeliharaan pastoral dengan semakin memberdayakan mereka dalam setiap kegiatan gerejawi. Ketiga, kelompok yang terdiri dari negara-negara yang memiliki akar kekristenan yang tua. Kelompok ini memang sudah menerima pewartaan Kristus pada masa lalu, tetapi mereka mulai kehilangan semangat iman atau semangat hidup karena memandang diri mereka bukan lagi sebagai anggota Gereja. Kelompok ini membutuhkan evangelisasi baru atau evangelisasi ulang. Bdk. Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio-Tentang Tugas Perutusan Sang Penebus*, 7 Desember 1990.

mengenal Yesus Kristus bahkan yang selalu menolak-Nya. Terhadap kelompok ini, Paus dengan lantang menyampaikan bahwa mereka semua membutuhkan bimbingan Roh Kudus untuk kembali menemukan Allah, memandang wajah-Nya dan mengalami kerahiman-Nya (EG. 14).⁵⁶ Umat beriman kristiani berkewajiban untukewartakan Injil tanpa kecuali, tetapi inti pewartaan yang dilakukan adalah sukacita Injil yang telah mereka peroleh di dalam Kristus. Dengan kata lain, umat beriman pada tahap ini perlu memberikan kesaksian hidup yang berdaya pikat bagi orang-orang tersebut.⁵⁷

Ketiga, EG dikeluarkan dalam rangka mengadakan revolusi kasih dan kelembutan dengan berpegang pada teladan bunda Gereja yang menampilkan sikap kesahajaan, kesederhanaan dan kelembutan. Teladan bunda Gereja tersebut mendorong umat beriman kristiani untuk memiliki hati yang tulus sehingga mereka dapat memperagakan kasih dan kelembutan itu dalam kesaksian hidup setiap hari. Paus mengajak seluruh umat untuk meniru gaya hidup Bunda Maria yang menyimpan segala perkara dalam hati dan merenungkannya serta menemukan jejak-jejak Roh Kudus dalam seluruh peristiwa hidup, baik peristiwa yang sederhana maupun peristiwa yang kompleks (EG. 288).⁵⁸ Tanpa Bunda Maria, Gereja tak pernah dapat sungguh-sungguh memahami jiwa evangelisasi baru (EG art.284). Maria dijuluki sebagai bintang evangelisasi baru, karena selalu memancarkan cahaya kasih bagi peziarahan Gereja di dunia (EN art. 82, EG art. 287).⁵⁹

Posisi Bunda Maria sebagai bintang evangelisasi baru membuat Gereja menjadikannya teladan dalam setiap pewartaan Injil. Gereja menyadari bahwa Ia yang pertama menerima tugas perutusan itu telah menjadikan Gereja hidup dan berkembang hingga saat ini. Peristiwa Pentakosta adalah awal yang meyakinkan yang mengubah Maria dan para murid untuk menjadi pewarta perbuatan-perbuatan ajaib Allah. Nuansa tersebut, hingga kini terus digemakan dan diharapkan dapat memotivasi Gereja untuk membangkitkan antusiasme, semangat, sukacita,

⁵⁶ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 16.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 15

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 157.

⁵⁹ Paus Paulus VI, *Ensiklik Evangelii Nuntiandi*, *op.cit.*, hlm. 80.; Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 156.

kemurahan hati, keberanian, kasih yang tak terbatas, serta daya tarik yang mengagumkan (EG art. 261).⁶⁰

Bunda Maria adalah Bunda segala bangsa, ibu dari semua orang yang mempunyai harapan, sekaligus pendamping para evangelis dalamewartakan kabar sukacita injil. Dari Bunda Maria seorang kristiani belajar untuk bersikap lemah lembut dan tidak gelisah dengan segala tantangan dan kesulitan yang dihadapi dalam perjalanan hidup (EG. 286).⁶¹

Keempat, EG menjadi ungkapan keprihatinan Paus Fransiskus terhadap karya evangelisasi Gereja saat ini (EG.16), sekaligus ingin memaparkan suatu arah yang dapat mendukung dan mengarahkan Gereja dalam kegiatan atau tahap baru karya pewartaan yang penuh dengan antusiasme dan semangat. Beliau mengerucutkan keprihatinannya pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pembaharuan Gereja dalam karya misionernya, godaan-godaan yang dihadapi para pekerja pastoral, Gereja yang melibatkan seluruh umat untuk mewartaan kabar sukacita injil, homili dan persiapannya, keikutsertaan kaum miskin dalam masyarakat,⁶² perdamaian dan dialog dalam masyarakat serta motivasi rohani untuk tugas perutusan Gereja (EG. 17).⁶³

Paus Fransiskus tidak menampik bahwa anjuran-anjurannya ini bukanlah sebuah risalah lengkap dan komprehensif bagi karya pastoral, melainkan sebagai

⁶⁰ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 141.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 255.

⁶² Paus Paulus VI menulis dengan indah keprihatinannya terhadap kaum miskin dan orang terlantar: "It consists in the human spirit's finding repose and a deep satisfaction in the possession of the Triune God, known by faith and loved with the charity that comes from Him. Such a joy henceforth characterizes all the Christian virtues. The humble human joys in our lives, which are like seeds of a higher reality are transfigured. Here below this joy will always include to a certain extent the painful trial of a woman in travail and a certain apparent abandonment, like that of the orphan: tears and lamentation, while the world parades its gloating satisfaction. But the disciples' sadness, which is according to God and not according to the world, will be promptly changed into a spiritual joy that no one will be able to take away from them." (terjemahan saya: *Itu terdiri dari ketenangan jiwa manusia yang menemukan ketenangan dan kepuasan yang mendalam dalam Allah Tritunggal, yang dikenal dengan iman dan dicintai dengan kasih yang datang dari-Nya. Sukacita seperti itu selanjutnya menjadi ciri semua kebajikan Kristen. Kegembiraan manusia yang rendah hati, diubah rupanya dari realitas yang lebih tinggi seperti benih. Di sini, di bawah kegembiraan ini akan selalu mencakup sampai batas tertentu cobaan menyakitkan dari seorang wanita dalam kesusahan dan pengabaian yang nyata, seperti yang dialami anak yatim: air mata dan ratapan, sementara dunia memamerkan kepuasannya yang memukau. Tetapi kesedihan para murid, yang menurut Tuhan dan bukan menurut dunia, akan segera berubah menjadi sukacita spiritual yang tidak dapat diambil oleh siapa pun dari mereka*). Bdk. Paus Paulus VI, *Gaudete in Domino* (Roma: Vatican, 1975), No.43.

⁶³ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 17.

ikhtiar untuk menunjukkan implikasi yang praktis bagi perutusan Gereja masa kini. Paus menegaskan bahwa dokumen ini ditulis untuk memaparkan sebuah gaya baru evangelisasi yang dapat dipakai dalam setiap kegiatan harian seluruh umat beriman. Dengan berpedoman pada seruan, “bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan bersukacitalah” (Flp. 4:4) Paus hendak menunjukkan gaya evangelisasi baru yang harus dimulai dengan nuansa sukacita di dalam hati semua umat beriman. Tanpa sukacita Injil yang tertanam kuat di dalam hati, niscaya para pewarta Injil akan menemukan kelesuhan dan kehilangan daya dobrak untuk bergerak keluar.

Dari keempat tujuan ini, secara ringkas dapat ditegaskan bahwa Paus Fransiskus, melalui sukacita injil, menginginkan sebuah Gereja yang memiliki semangat baru, cara baru, hati yang baru dalam setiapewartakan sukacita Injil Tuhan kepada sesama. Di dalam gaya baru tersebut, Paus pertama-tama menuntut adanya lumbung belas kasih, harapan, dan upaya pembebasan bagi semua orang dari kecemasan dan kekuatirannya saat ini. Gereja, demikian Paus Fransiskus, harus mampu mentransformasi dirinya menjadi rumah sukacita, rumah damai, rumah belas kasih yang turut merasakan tantangan umat manusia zaman ini sekaligus berikhtiar membagikan mistik hidup bersama dengan berbaur dan bertemu, saling merangkul dan mendukung, terlibat dalam gelombang yang meskipun agak kacau, tetapi tetap dapat menjadi ungkapan nyata bangunan persaudaraan yang dilandasi oleh solidaritas.⁶⁴

2.3 Struktur Penulisan dan Sekilas tentang Dokumen *Evangelii Gaudium*

Dokumen EG memiliki enam bagian besar yang meliputi, Pendahuluan (Art.1-art.18), Bab I Perubahan Perutusan Gereja (art. 19-art.49), Bab II Gereja di tengah Krisis Komitmen Bersama (art.50-art.109), Bab III Pewartaan Injil (art.110-art.175), Bab IV Dimensi Sosial Evangelisasi (art.176-art.258) dan Bab V Para Pewarta Injil dipenuhi Roh (art.259-art.288). Secara ringkas keenam bagian ini dapat dibahas di bawah ini.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 55.

2.3.1 Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan terdapat tiga hal penting yang dibicarakan oleh Paus Fransiskus. *Pertama*, dokumen ini diawali dengan kata “sukacita” yang menjadi simbol intisari ajakan Paus Fransiskus bagi seluruh umat Kristiani.⁶⁵ Paus menginginkan lahirnya suatu umat yang memiliki sukacita lahir dan batin yang membantunya dalam membangun hubungan yang akrab dengan Yesus sehingga mereka dapat turut serta dalam karya pewartaan Injil. Harapan yang ditanamkan oleh Paus dalam dokumen ini adalah terciptanya Gereja di masa depan yang berwajah penuh sukacita dan bernuansa hidup serta penuh semangat.⁶⁶ Dalam ungkapan wajah penuh sukacita tersebut, Paus menganjurkan perlunya kesediaan untuk membagikan pengalaman hidup kepada orang lain melalui aktus perjumpaan nyata. Dorong perjumpaan tersebut mesti bermuara dari perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus. Dengan kata lain, Gereja di zaman ini perlu menampilkan wajah sukacita, Gereja yang merasakan peristiwa Paskah dan bukan hanya prapaskah melulu. Hal itu tidak berarti bahwa Gereja mengabaikan segala pengalaman masa sulit. Justru dalam masa-masa sulit, ungkapan sukacita itu dapat diekspresikan dalam rupa-rupa cara, sebab sukacita itu sendiri selalu mudah menyesuaikan diri dan berubah (EG art.5).⁶⁷

Kedua, Paus menekankan pentingnya sukacita yang menggembirakan dan menghibur untuk mewartakan kebenaran Injil. Setiap pengalaman autentik tentang kebenaran dan kebaikan pada dasarnya akan selalu berkembang dalam diri setiap orang yang telah mengalami pembebasan dari Allah. Pengalaman tersebut mengantar setiap orang untuk dapat membagikan intisari pengalaman sukacita yang telah mereka terima dari Allah dengan antusiasme yang tinggi. Paus mengutip seruan rasul Paulus, “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil (1 Kor.9:16) sebagai contoh seorang yang telah mengalami pembebasan dari Allah (EG art.9).⁶⁸ Dengan ini, Paus mengundang umat beriman kristiani untuk turut serta dalam tugas pewartaan kabar sukacita. Hanya melalui keterlibatan dalam dunia pewartaan itu, mereka dapat menemukan sukacita hidup yang menghibur

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

⁶⁶ Paulo Suess, *op.cit.*, hlm. 51.

⁶⁷ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium, op.cit.*, hlm. 10.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 12.

dan menggembirakan. Lebih lanjut, di dalam keterlibatan itu pula, umat beriman mampu mencapai suatu relasi yang matang dan mendalam dengan Allah, sebab di sana terdapat pemberian diri yang utuh bagi penyebarluasan warta Injil (EG.art.10). Relasi yang mendalam dengan Allah harus sedapat mungkin diungkapkan keluar dalam ikhtiar perjumpaan dengan sesama. Di sini, dimensi sosial dari semangat dan etos pewartaan yang dedikatif menjadi bagian integral yang harus melekat erat dalam diri setiap umat beriman kristiani, terutama para pewarta Injil (EG art.10).⁶⁹

Ketiga, Paus Fransiskus mengajak seluruh umat agar setelah mengalami sukacita karena berjumpa dengan Yesus, mereka harus menyampaikan sukacita itu kepada orang lain. Tiga kelompok yang menjadi sasaran penting penyampaian kabar sukacita, sebagaimana telah diamanatkan dalam ensiklik Redemptoris Missio, harus sedapat mungkin dijangkau dalam usaha pewartaan Injil tersebut. Dengan itu, setiap umat beriman kristiani, atau pewarta, sesungguhnya sudah mengetahui subyek pewartaan mereka. Di sini, Paus sekali lagi menuntut adanya suatu gaya evangelisasi baru yang dapat menyampaikan inti iman secara baik dan benar. Pesan ini merupakan sari dari seluruh permenungan dan kekayaan refleksi Sinode Para Uskup yang bertujuan untuk memberi keprihatinan bersama atas Gereja. Hal yang ingin ditegaskan dalam bagian ini adalah pentingnya memprioritaskan sukacita Injil yang bersumber dari kesediaan untuk mengobarkan kembali semangat misioner Gereja di masa sekarang (EG art.16).

2.3.2 Bab I Perubahan Perutusan Gereja

Gagasan tentang Perubahan perutusan Gereja yang ditegaskan pada bagian kedua ini meliputi lima bagian utama, yaitu:

Pertama, ajakan untuk bergerak keluar. Paus Fransiskus melihat bahwa setiap tugas perutusan memiliki tantangan-tantangan yang baru sesuai dengan

⁶⁹ Paus Fransiskus menegaskan, Marilah kita memulihkan dan memperdalam semangat kita, sehingga ada sukacita yang menggembirakan dan menghibur untuk mewartakan kabar baik, bahkan bila dengan deraian air mata, kita harus menabur... dan semoga dunia zaman kita, yang sedang mencari, kadangkala dengan kecemasan, kadangkala dengan harapan, mampu menerima kabar baik bukan dari para pewarta yang murung, putus asa, tidak sabar atau kuatir, tetapi dari para pelayan sabda yang hidupnya semarak dengan semangat, yang telah menerima lebih dulu sukacita Kristus. Bdk. Paulo Suess, *Ibid.*; Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 12; Paus Paulus VI, *Ensiklik Evangelii Nuntiandi*, *op.cit.*, hlm. 83-84.

situasi dan perkembangan zaman. Tantangan-tantangan baru ini perlu dihadapi dengan hati terbuka oleh umat beriman Kristiani melalui aksi “bergerak keluar,” mengenal perkembangan zaman dan terlibat dalam panggilan karya keselamatan Allah. Bergerak keluar berarti meninggalkan rasa nyaman dan mulai menjumpai orang-orang yang membutuhkan kebaikan Allah melalui terang Injil (EG art. 20-21).⁷⁰ Paus menulis:

Gereja yang “bergerak keluar” adalah komunitas Gereja yang diutus untuk mengambil langkah pertama, yakni terlibat dan mendukung, berbuah dan bersukacita. Komunitas Gereja tersebut yakni para murid yang menyadari bahwa mereka telah lebih dahulu dikasihi oleh Allah. Komunitas ini menjembatani jarak, menghambakan diri bagi orang lain, merangkul hidup manusia, dan memiliki “bau domba” sehingga domba pun mau mendengar suara mereka. Mereka adalah para pewarta Injil yang berani “menemani” sesamanya, betapapun sulit dan lamanya, yang mengambil resiko untuk meninggalkan kenyamanan dirinya (EG art.24).⁷¹

Aktus keluar tersebut menggambarkan sikap Yesus yang “keluar menemui orang miskin” atau menjangkau seluruh periferi, dan memberitakan kabar sukacita Injil kepada mereka. Dengan itu, Yesus memberi satu inspirasi dan pedoman bagi para pengikut-Nya untuk tidak saja berhenti pada komunitas tertentu, tetapi menjangkau seluruh bangsa. “Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang” (Mrk.1:38).⁷² Karya pewartaan Injil mesti terdorong oleh pesan Yesus tersebut.

Kedua, kegiatan pastoral dan pertobatan. Paus Fransiskus mengajak seluruh umat untuk mengusahakan pertobatan dan pembaharuan hidup baik secara pribadi maupun secara komunitas, terutama komunitas Gereja universal. Gereja perlu mengintrospeksi diri, menilai eksistensinya di tengah dunia dan berani memperbaiki segala cacat cela yang dilakukan oleh anggota-anggotanya (EG. Art. 25-26). Kebutuhan akan pertobatan ini sangat mendesak sebab melalui ikhtiar pertobatan Gereja dapat mengubah segala kebiasaan yang menghambat karya pastoralnya di tengah dunia. Hal yang ditekankan dalam pertobatan ini adalah pembaharuan struktur-struktur Gerejawi yang sebelumnya cenderung eksklusif

⁷⁰ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium, op.cit.*, hlm. 18-19.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 19-20.

⁷² *Ibid.*, hlm.19.

menjadi lebih inklusif dan terbuka. Hanya dengan keterbukaan pada perubahan radikal seperti ini, struktur-struktur gerejawi yang cenderung kaku bisa lebih lentur dan sesuai dengan kebutuhan umat manusia saat ini. Struktur gerejawi yang paling mudah dibaharui adalah paroki (EG art.28).⁷³

Paroki⁷⁴ adalah rumah gereja yang hidup di tengah rumah putra-putrinya.⁷⁵ Menurut Paus, di dalam paroki, Pastor dan komunitas gerejawi senantiasa dapat bersepakat untuk merancang karya pastoral yang relevan dengan kebutuhan umat. Itu berarti paroki harus sungguh berhubungan dengan rumah dan kehidupan umat dan tidak menjelma menjadi struktur yang rigid, kaku dan ritualistik. Paus menulis:

Paroki harus menampilkan kehadiran Gereja di wilayah tertentu, suatu lingkungan untuk mendengar sabda Allah, untuk bertumbuh dalam hidup kristiani, untuk dialog, pewartaan, tindakan karitatif berjangkauan luas, ibadat dan perayaan. Paroki adalah komunitas dari pelbagai komunitas, tempat kudus di mana mereka yang haus datang untuk minum di tengah-tengah perjalanan mereka, dan sebuah pusat perutusan yang senantiasa memiliki jangkauan luas (EG art.28).

Model pembaharuan di atas dapat berjalan dengan sungguh jika para pastor dan para pelayan pastoral dapat mengungkapkan komitmennya untuk bertobat. Pertobatan yang dimaksud di sini, bukan saja pada pertobatan batin, melainkan lebih kepada perubahan radikal dalam diri untuk melawan segala kecenderungan manusiawi dan duniawi (UR No.6).⁷⁶ Menurut Paus, perubahan dan pembaruan gerejawi bersifat mendesak dan segera dilakukan. Pada bagian ini, Paus menuntut

⁷³ *Ibid.*, hlm. 23.

⁷⁴ Paroki adalah komunitas umat beriman Katolik yang dibentuk secara tetap dalam Gereja Partikular (keuskupan), yang reksa pastoralnya berada di bawah otoritas Uskup Diosesan, dipercayakan kepada pastor (kepala) Paroki sebagai gembala paroki tersebut. Ia mempunyai badan hukum Gerejani dan biasanya juga badan hukum negara; didirikan, ditiadakan atau diubah oleh uskup diosesan setelah mendengarkan masukan dewan presbiterial (Bdk. KHK Kan. 515). Para umumnya, paroki-paroki bersifat teritorial, mencakup semua orang beriman di wilayah teritori paroki tersebut, tetapi beberapa paroki bersifat personal. Misalnya, paroki yang ditetapkan berdasarkan ritus, bahasa, bangsa umat beriman Kristiani wilayah tertentu, dsb (KHK Kan. 518). Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II (SC 42, AA 20, AG 32) dan KHK menekankan bahwa paroki adalah persekutuan orang beriman yang diadakan demi pelayanan pastoral yang sebaik-baiknya. Paroki bukan terutama sub-wilayah administrasi keuskupan. Istilah paroki berasal dari bahasa Yunani "*parokia*", yang menekankan segi "tempat orang bertetangga atau orang asing berkumpul untuk tempat tinggal selama di luar negeri atau pengasingan". Dengan demikian, umat paroki adalah komunitas umat beriman yang bersama-sama mengembara melalui dunia ini menuju Allah Bapa (Bdk. Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid III* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993), hlm. 270-272).

⁷⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Seruan Apostolik Pascasinode Christifideles Laici* (30 September 1988), art. 26.

⁷⁶ Bdk. Unitatis Redintegratio, "Dekret tentang Ekumenisme" dalam Konsili Vatikan II, *op.cit.*, hlm. 197-198.

keterlibatan yang utuh dari semua komunitas Gerejawi, gerakan-gerakan gerejawi, serta semua bentuk perkumpulan yang dibimbing oleh terang Roh Kudus untuk segera keluar mewartakan Injil ke seluruh wilayah dan sektor.⁷⁷

Ketiga, dari pokok Injil. Pewartaan Injil tengah berada dalam bahaya pereduksian inti ajaran. Hal ini terjadi karena bias dari perkembangan komunikasi instan dan pemberian media yang kadang-kadang berpotensi menyimpang dari hal-hal yang benar atau hal yang pokok menjadi sesuatu yang remeh temeh. Dunia jaman ini tengah disesaki oleh suatu budaya baru yakni pengambilalihan realitas yang asli ke dalam “model-model” atau “simulasi realitas. Orang tidak lagi dapat mengerti sesuatu sebagai suatu realitas murni karena hal itu amat mudah disempurnakan (*perfection*), sehingga memiliki kekuatan, penampakan, dan daya kerja yang baru sama sekali. Beberapa contoh yang dapat disebutkan yakni tubuh disempurnakan lewat operasi plastik (*body building*) yang menggiring tubuh murni itu pada kematiannya sendiri; seks disempurnakan lewat komputerisasi dan *teledildonic* yang menggiringnya pada kematian seksual itu sendiri; dan musik disempurnakan lewat *special effect* dan *synthesizer* yang menggiring pada kematian musik itu sendiri serta banyak hal lain yang digiring menuju “kematian” sebagai akibat dari proses perfeksinya.⁷⁸

Hal-hal macam ini tentu tidak bisa dilepaspisahkan dari pengaruh perkembangan teknologi. Dampak langsungnya adalah inti ajaran Injil yaitu kasih semakin pudar dan hilang. Ketidakmampuan mencermati perubahan macam ini membuat para pelayan pastoral akhirnya mengalami “kelesuan” rohani. Menurut Paus Fransiskus, ketidakmampuan tersebut merupakan akibat dari keadaan manusia yang mulai menjauh dari kasih Allah, sehingga melihat segala sesuatu tidak lagi berarti bahkan dirinya sendiri dan segala tugas pewartaannya pun tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang berarti.

Atas dasar itu, Paus mengajak para pelayan pastoral ataupun semua orang kristen yang mewartakan Injil untuk mulai membangun kembali relasi yang akrab dengan Allah dan dari relasi itu, mereka menemukan pengalaman dikasihi oleh Allah. Pengalaman dikasihi membantu mereka untuk tidak saja mentransmisi ajaran Yesus dalam rupa kotbah-kotbah yang indah, tetapi juga terampil dalam

⁷⁷ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 23.

⁷⁸ Jean Baudrillard, *Simulations* (New York: Semiotext(e), 1983a), hlm. 63.

menggunakan segala piranti media sosial zaman ini. Di sana, inti pokok Injil menjadi prioritas pewartaan sehingga pesannya dapat sampai kepada umat (EG.34).⁷⁹ Hal ini terjadi apabila pewartaan Injil selalu dapat dihubungkan dengan kehidupan konkret sehari-hari, dengan bahasa yang sederhana, dan tidak menghilangkan inti pokok yang berasal dari Injil (EG. 34-39). Menurut Paus, dalam pemberitaan Injil diperlukan suatu citarasa perimbangan. Dalam arti, pembicaraan tentang pengendalian diri tidak lantas lebih dominan dari amal kasih atau keadilan, atau lebih banyak berbicara tentang hukuman dibandingkan rahmat sehingga kita mengerdikan sabda Allah yang berdaya penuh sukacita.⁸⁰

Keempat, Perutusan yang diwujudkan dalam keterbatasan manusiawi. Paus menegaskan bahwa karya misi dapat terwujud dalam keterbatasan manusiawi. Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk berpartisipasi dalam karya misi tersebut. Dasar utama karya misi adalah misteri Allah Tritunggal.⁸¹ Pendasaran pada Allah Tritunggal ini membuat karya misi selalu kaya dan beragam. Meskipun Gereja menyampaikan suatu kebenaran yang sama, tetapi proses dan metode pengungkapannya selalu dapat bervariasi. Dalam keterbatasan bahasa dan konteks manusiawi, para teolog memiliki kewajiban untuk membantu Gereja ke arah interpretasi yang matang akan sabda yang diwahyukan (EG.40)⁸² dan hemat penulis, justru dengan pelbagai interpretasi ataupun refleksi yang beragam dari ilmu pengetahuan lain, refleksi Gereja juga atas Sabda Allah yang memiliki kekayaan luar biasa menjadi lebih beragam dan bervariasi pula. Terhadap hal ini, Paus mengutip gagasan St. Thomas Aquinas yang menegaskan bahwa keanekaragaman dan variasi adalah maksud pelaku pertama, yang menginginkan agar apa yang menjadi kekurangan setiap hal untuk mencerminkan kebaikan Ilahi disempurnakan oleh hal-hal lainnya, karena kebaikan Pencipta “tak dapat dicerminkan dengan tepat hanya pada satu ciptaan saja” tetapi harus menyerap keragaman berbagai hal dalam setiap relasinya dengan yang lain.⁸³ Dalam dunia yang berubah kian cepat dan luas, Gereja diminta untuk terus

⁷⁹ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 26.

⁸⁰ Paulo Suess, *op.cit.*, hlm. 41.

⁸¹ Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Maumere: Ledalero, 2016), hlm. 41.

⁸² Bdk. Dei Verbum, “Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi” dalam Konsili Vatikan II, *op.cit.*, hlm. 336-337.

⁸³ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 31.

berupaya mencari cara-cara yang relevan untuk mengungkapkan kebenaran Sabda Allah dalam bahasa yang “menimbulkan kebaruan yang abadi”. Dengan kata lain, kebenaran Sabda Allah yang abadi, selalu dapat diungkapkan dengan pelbagai bentuk sesuai dengan situasi umat masa kini (EG. 41).

Kelima, Seorang ibu dengan hati terbuka. Paus Fransiskus menyebut Gereja dengan analogi seorang ibu yang hatinya selalu terbuka. Gereja adalah rumah Bapa dengan pintu-pintu terbuka yang siap menerima siapa saja, terutama mereka yang hilang, yang menjauhkan diri dari Gereja dan bagi mereka yang miskin. Paus dengan sangat tegas mengungkapkan bahwa ia lebih suka Gereja yang memar, terluka, dan kotor daripada Gereja yang berpusat pada kenyamanan dirinya sendiri dan terjatuh ke dalam jaring obsesi dan prosedural (birokrasi) (EG art. 46-49).⁸⁴ Paus mengambil inspirasinya di Buenos Aires untuk mengimpikan sebuah Gereja yang berani hidup dalam gelimang lumpur, seperti awam yang sehari-hari bergaul dengan jalan-jalan, tempat mereka bekerja, dengan lingkungan pinggiran dan dalam dunia mereka sehari-hari. Paus menulis dengan sangat indah:

Saya mengulangi apa yang telah sering saya katakan kepada para imam dan umat awam di Buenos Aires: saya lebih menyukai Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri. Saya tidak menginginkan Gereja yang berambisi menjadi pusat dan berakhir dengan terperangkap dalam jerat obsesi dan prosedur (EG art.49).

Dengan ini Paus sebetulnya ingin menggeledah kesadaran Gereja saat ini tentang realitas yang dialaminya. Realitas itu harus diterima, dihidupi, bukan malah dijauhkan. Saat ini, demikian Paus, banyak orang di luar pintu rumah kita yang sedang kelaparan dan Yesus tak lelah-lelahnya bersabda: “kamu harus memberi mereka makan” (Mrk.6:37).

2.3.3 Bab II: Di Tengah Krisis Komitmen Bersama

Ada dua sub pokok besar yang dibicarakan pada Bab II dokumen EG. *Pertama*, Paus mengungkapkan beberapa tantangan dunia zaman sekarang, dan *Kedua*, adanya godaan-godaan yang dihadapi oleh para pekerja pastoral.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 32-34.

Pertama, tantangan-tantangan dunia zaman sekarang. Paus Fransiskus mengatakan bahwa ada begitu banyak tantangan yang dihadapi manusia pada zaman ini dan membuat roda kehidupan setiap orang berada dalam kondisi yang buruk dan sangat berat. Hampir pasti perjuangan untuk mendapatkan rasa hormat dan penghargaan terhadap hidup di antara sesama makin tak dirasakan lagi (EG art. 52). Bahkan, dunia ini sedang berjalan dalam dunia yang diatur dalam hukum kompetisi dan *the survival of the fittest*,⁸⁵ di mana yang kuat menguasai yang lemah. Akibatnya, sebagian besar masyarakat menemukan diri mereka sendiri tersisih dan tersingkir, tanpa pekerjaan, tanpa kemungkinan, tanpa jalan keluar dari itu semua.⁸⁶ Lebih lanjut Paus mendeskripsikan suatu gambaran hidup di masa ini yang menginstrumentalisasi manusia. Manusia dipandang seperti barang konsumsi yang sekali pakai lalu dibuang. Mentalitas ini disebutnya dengan istilah budaya *throw away* yang memungkinkan orang-orang yang berkuasa secara ekonomi memainkan peran lebih penting dari pada masyarakat kebanyakan yang hidup di bawah garis kemiskinan. Selain itu, merebaknya pengabaian terhadap kelompok kecil yang rentan dengan cara dieksploitasi, dibuang, dan disisihkan secara sistematis menjadi bentuk instrumentalisasi yang paling kejam pada zaman ini (EG. 53).

Ikhtiar instrumentalisasi terhadap sesama manusia tersebut sebetulnya dipicu oleh teori ekonomi neoliberal yang berkembang sangat pesat saat ini. Hal itu kemudian melahirkan gaya hidup santai dan kebiasaan melebihi waktu untuk kebebasan pribadi sehingga orang tidak lagi terarah kepada kepentingan bersama atau komunitasnya.⁸⁷ Bahkan ada kesan antisosial yang melumat kesadaran eksistensial manusia sebagai makhluk sosial. Lebih parah dari itu, meski terkesan tanpa efek, gaya hidup yang mementingkan individualisme membungkus di dalamnya intrik untuk menyingkirkan sesama demi kesenangan pribadi. Bagi Paus Fransiskus, panorama hidup macam ini adalah suatu kondisi ketiadaan belas kasih, kehilangan nurani dan menganggap tak ada lagi orang lain di dunia. Orang-

⁸⁵ Bdk. Charles Darwin, *On the Origin of Species* (America: The Pennsylvania State University, 2001), hlm. 12.

⁸⁶ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 36.

⁸⁷ Kongregasi Untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas – La Vita Fraterna in Comunita*, penerj. Andreas Suparman (Jakarta: DOKPEN KWI, September 2020), hlm. 49.

orang yang kehilangan belas kasih ini, demikian Paus, cenderung mengabaikan orang miskin, tidak mampu menangis untuk mereka yang menderita, dan tidak peduli dengan penderitaan dunia secara keseluruhan. Mereka hanya mengejar kesejahteraan dengan mematikan perasaan, suatu budaya yang memberi kekayaan bagi mereka yang memiliki kekuasaan dalam bidang tertentu tetapi bagi mereka yang tidak beruntung hanya bisa melihat dan tak mampu menggerakkan hati (EG.54).⁸⁸ Paus Fransiskus menyebut cita-cita kesejahteraan ini dengan berbasis pada teori “tetesan ke bawah” (*trickle-down effect*).⁸⁹

Teori tetesan ke bawah secara detail dapat ditemukan dalam penjelasan Ruben Mercado dalam Karyanya “*Regional Development in the Philippines: A Review of Experience, State of the Art and Agenda for Research and Action* yang mengungkapkan bahwa teori ini awalnya diperkenalkan oleh Perroux, Hirschman and Myrdal. Mereka menyebut teori ini dengan *the center down paradigm*. Mereka menulis:

”The trickle down or the center down paradigm is the new economic theory which had been the basis for the development of the growth center approach. The concept largely mirrors the view of neoclassical economics. Stohr in succinct terms, explained that the trickle down paradigm purports that “development can start only in a relatively few dynamic sectors and geographic locations from where it is expected to spread to the remaining sectors and geographical areas of a country”. The trickle down process starts from a high level (from worldwide or national demand, or from world or national innovation centers) filtering down and outward to national and regional units through various mechanisms: urban hierarchy, multi-plant business organizations and large-scale government organizations.⁹⁰

Cita-cita pertumbuhan dan kemajuan yang diyakini dapat menetes dari atas ke bawah, dari Kota ke desa, dari pusat ke regional ternyata hanyalah ilusi semata, sebab pada kenyataannya, mekanisme yang mengatur teori ini adalah mekanisme ekonomi pasar bebas, di dalamnya geliat kapitalisme menguat. Saban hari, teori ini ternyata memperlebar jurang pemisah antara orang kaya dan orang

⁸⁸ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium, op.cit.*, hlm. 37.

⁸⁹ Alexander Jebadu, *Bahtera Terancam Karam. Lima Masalah Sosial Ekonomi dan Politik yang Meruntuhkan Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Maumere: Ledalero, 2019), hlm. 291.

⁹⁰ Ruben Mercado, *Regional Development in the Philippines: A Review of Experience, State of the Art and Agenda for Research and Action* (Toronto: University of Toronto, 2002), hlm. 5.

miskin, orang kota dan orang desa, yang tentunya bermuara pada peminggiran secara sistematis terhadap kaum kecil. Inilah fakta ketidakadilan yang menggambarkan globalisasi ketidakpedulian tersebut. Situasi ini ternyata telah merasuk juga sampai ke dalam sendi-sendi Gereja Katolik.

Menurut Paus, Gereja Katolik mesti berani untuk bersolider dengan orang miskin atau dalam bahasa yang lain, Gereja yang miskin untuk mereka yang miskin, Gereja yang merelakan sepatunya bergelimang lumpur kemiskinan.⁹¹ Ikhtiar ini hanya mungkin terjadi apabila Gereja menyadari dengan sungguh panggilannya untuk membawa Sukacita Injil kepada dunia. Dunia yang dimaksudkan Paus adalah dunia dewasa ini yang semakin berat tantangannya oleh karena gempuran teknologi yang tak terkendali. Paus mengingatkan agar orang-orang Katolik harus sedapat mungkin mengadakan revolusi kasih dan kelembutan dengan berpegang pada teladan Bunda Gereja yang menampilkan sikap kesahajaan, kesederhanaan dan kelembutan sehingga memiliki hati yang tulus dalam kesaksian hidup setiap hari (EG Art. 288).⁹²

Kedua, godaan-godaan yang dihadapi oleh para petugas pastoral. Glamour perkembangan globalisasi seringkali membuat para petugas pastoral dan umat beriman kehilangan jati diri dan identitasnya. Paus menaruh kepercayaan bahwa para petugas tersebut telah berkomitmen untuk melayani secara utuh di dalam Gereja. Namun, mereka kerap ditantang dengan pelbagai godaan yang dapat mengaburkan identitas dan jati diri mereka. Godaan-godaan tersebut berimplikasi pada gaya hidup yang tidak lagi melihat eksistensi mereka sebagai pelayan Allah, tetapi semata-mata sebagai pekerja yang hanya menjalankan tugas dan kewajiban semata (EG.78). Situasi ini diperparah oleh disposisi agama, secara khusus agama Kristen yang mulai didepak ke ranah yang lebih kecil dan dianggap tak perlu terlibat dalam urusan-urusan dunia sekular yang memiliki ketetapan-ketetapannya sendiri. Dunia sekular memiliki sebuah keyakinan bahwa di tengah merebaknya fanatisme religius, agama mesti berada di bawah kontrol akal budi.⁹³ Jika tidak

⁹¹ R.F. Bhanu Viktorahadi, *op.cit.*, hlm. 34.

⁹² Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 171.

⁹³ Joseph Ratzinger, "Apa yang Mempertahankan Keutuhan Dunia. Dasar-Dasar Moral Prapolitik sebuah Negara Liberal," dlm.: Paul B. Kleden dan Adrianus Sunarko (eds.), *Dialektika Sekularisasi: Diskusi Habermas-Ratzinger dan Tanggapan* (Yogyakarta-Maumere: Lamarela-Ledale, 2010), hlm. 40-41.

dikontrol, agama ditengarai dapat menjadi kekuatan anarkis dan berpotensi membahayakan sebab dari sanalah bangunan universalisme moral diperkenalkan. Tuduhan seperti ini kemudian menjelma menjadi sebuah kebencian yang membahayakan peran agama-agama secara umum dan para pewarta secara khusus. Di beberapa tempat, permasalahannya lebih kepada ketidakpedulian dan realitivisme akibat kekecewaan dan krisis ideologi yang muncul dari sikap sewenang-wenang institusi agama atas peradaban manusia. Perlakuan sewenang-wenang itu tak jarang berimbas pada “pelukaan” terhadap Gereja dan keseluruhan struktur masyarakat. Lebih lanjut, relativisme yang terus menerus berkembang ternyata menyuburkan disorientasi hidup baik secara umum maupun secara khusus di kalangan remaja dan kalangan dewasa muda yang sangat rentan terhadap berbagai macam perubahan (EG.64).⁹⁴

Dalam refleksinya, Paus menemukan ada suatu budaya yang sangat mengagungkan kebenaran subyektif dan serentak mengabaikan kebenaran universal yang dapat dipegang bersama. Budaya tersebut selalu bertalian dengan globalisasi yang terus mengglorifikasi kemajuan tanpa batas. Dengan ini, resistensi budaya lokal kian terancam bahkan merosot hingga ke pergeseran paradigma dan cara bertindak dari masyarakat. Paus menyebutnya dengan ungkapan “kemosotan yang berlangsung begitu kilat” dari akar budaya seseorang ke cara berpikir dan bertindak yang semata-mata didasarkan pada kalkulasi ekonomi semata.⁹⁵

Para Uskup Afrika mengafirmasi kenyataan ini dengan menilai bahwa saat ini terdapat upaya untuk mengubah negara-negara Afrika menjadi “bagian dari mesin, gigi roda pada roda raksasa.”⁹⁶ Negara-negara di belahan bumi bagian

⁹⁴ Paus Fransiskus I, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium, op.cit.*, hlm. 45.

⁹⁵ Paus Fransiskus menampilkan budaya yang dominan dewasa ini yang memprioritaskan apa yang cenderung bersifat lahiriah, langsung, terlihat, cepat, dangkal, dan sementara. Dengan kata lain, budaya dominan dalam dunia dewasa ini adalah mental instan yang mengabaikan segala hal demi tujuan-tujuan tertentu yang bersifat pragmatis. Konsekuensinya adalah nilai-nilai tradisional terutama kesucian perkawinan dan kestabilan keluarga menjadi terancam. Bdk. *Ibid.*

⁹⁶ Ekspansi ekonomi global yang dijalankan negara-negara Eropa (belahan bumi utara) terhadap negara-negara dunia ketiga termasuk Afrika telah sedikit banyak menampilkan suatu upaya imperialisme baru dengan menjadikan negara-negara dunia ketiga sebagai mesin yang menjalankan roda perekonomian negara Industri/negara kaya yang tersebar di belahan bumi bagian utara. Inilah yang kemudian menimbulkan keprihatinan Gereja terutama Paus Yohanes Paulus II bersama para uskup Afrika. Bdk. Paus Yohanes Paulus II, *Seruan Apostolik Ecclesia in Africa* (14 September 1995), art. 52.

utara hampir tidak memberikan pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan prioritas-prioritas dan masalah-masalah dari negara-negara di belahan bumi selatan atau menghargai tatanan budaya mereka. Bahkan mereka sering memaksakan suatu visi manusia serta gaya hidup yang “khas Eropa” pada pundak orang Afrika, lalu lupa memenuhi tuntutan-tuntutan dari perkembangan sejati (SRS 22).⁹⁷

Keprihatinan yang lahir dari Gereja seringkali amat mudah dipelintir oleh gelombang sekularisasi. Apalagi jika keprihatinan tersebut direduksi ke dalam indikasi “transenden” atau menuduh Gereja mempromosikan prasangka tertentu untuk menghalangi kebebasan individu.⁹⁸ Pernyataan semacam ini biasanya mengikuti relativisme moral yang mendasari kebenaran absolut pada individu semata. Melalui sikap relativisme, Allah kemudian “dikurungkan” ketika manusia hendak menentukan tujuan, memutuskan jalan yang akan ditempuh, meski dengan mengabaikan orang-orang miskin. Di sini, orang bekerja dengan asumsi Allah tidak ada, orang miskin tidak ada, orang lain tidak ada, bahkan merasa belum menerima pewartaan Injil (EG 80).⁹⁹ Konsekuensi lebih lanjutnya adalah nilai-nilai moral kehidupan tidak lagi diperhatikan malah tindakan korupsi,¹⁰⁰ main hakim sendiri, pemerkosaan, perampokan, dan teror dipandang wajar-wajar saja. Secara gamblang Paus menyebut ada tiga godaan besar yang saling berkaitan satu sama lain, yakni individualisme, krisis identitas dan kendurnya semangat melayani.¹⁰¹

⁹⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Surat Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis (Keprihatinan Akan Masalah Sosial)* 30 Desember 1987 (Jakarta: DOKPEN KWI, 1997), hlm. 30.

⁹⁸ Margaret Atkins, “Morality Without God?,” *The Heythrop Journal*, Vol. XLVI, Number 1 first quarter (London: University of London, Januari 2005), hlm. 66

⁹⁹ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium, op.cit.*, hlm. 95.

¹⁰⁰ Otto Gusti, mengutip adagium Nietzsche, *Umwertung Aller Werte – penjungkirbalikan nilai-nilai* untuk menggambarkan kondisi etika kehidupan berbangsa Indonesia. Otto melihat bahwa tak ada ungkapan yang lebih tepat lagi untuk menggambarkan geliat korupsi dan pengabaian nilai-nilai etis kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini di Indonesia. Ada suatu dekadensi moral yang melumpuhkan pertimbangan etis dari setiap koruptor hingga berbuat seolah-olah tak ada orang lain di sekitar mereka. Perbuatan koruptif ini telah menjadi suatu tumor ganas yang sulit disembuhkan. Bdk. Otto Gusti, “Menyembuhkan Tumor Korupsi,” *Media Indonesia Online*, 3 September 2018, <https://mediaindonesia.com/read/detail/182229-menyembuhkan-tumor-korupsi>, diakses pada 28 Oktober 2020.

¹⁰¹ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium, op.cit.*, hlm. 50-51.

2.3.4 Bab III: Pewartaan Injil

Pada bab III, Paus membicarakan hal-hal praktis seputar subyek pewartaan injil, homili dan persiapannya, serta evangelisasi untuk pendalaman kerygma. Hal-hal ini secara ringkas dapat diuraikan seperti berikut ini:

Pertama, Subyek utama pewartaan Injil adalah seluruh umat beriman. Paus Fransiskus menegaskan bahwa seluruh umat Allah yang bergerak maju menuju Allah dipanggil untuk menjadi pelaku evangelisasi. Dengan berpedoman pada seruan Paus Benediktus dalam refleksi Sinode para Uskup tahun 2012:

“Selalu penting untuk mengetahui bahwa kata pertama, inisiatif sejati, aktivitas sejati berasal dari Allah dan hanya dengan mengikutsertakan diri kita ke dalam inisiatif Ilahi, hanya dengan memohon inisiatif Ilahi ini kita juga akan mampu bersama dan di dalam Dia menjadi pewarta Injil (EG Art.112).”¹⁰²

Bagi Paus Fransiskus, menjadi anggota Gereja berarti menjadi umat Allah yang siap untuk pergi, dan menjadikan semua bangsa murid Allah (Mat.28:19). Hal ini hanya akan terwujud apabila Gereja benar-benar menjadi tempat merendanya belas kasihan, tempat setiap orang merasa diterima, dikasihi, diampuni dan didukung untuk menghayati hidup yang baik dari Injil. Gambaran kecil ini sekurang-kurangnya memberi suatu angin baru bahwa Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Gereja sudah nampak dalam karakteristik Gereja yang berbelaskasih tersebut.¹⁰³

Selain itu, Paus menegaskan pentingnya kesalehan yang merakyat yang menampilkan “kehausan akan Allah yang dikenal oleh orang sederhana dan orang miskin.” Kesalehan merakyat di sini merujuk pada suatu ungkapan spiritualitas rakyat atau mistisisme rakyat yang berlangsung dalam kebudayaan rakyat jelata. Spiritualitas ini berupaya untuk mengungkapkan isi Injil dalam rupa simbol-simbol yang mudah dipahami dan bukan dengan penalaran diskursif, bahasa spekulatif dan rumusan-rumusan filosofis (EG art.124).¹⁰⁴ Aktualisasi dari kesalehan yang merakyat ini terungkap dalam perjumpaan dari pribadi ke pribadi, perjumpaan langsung tanpa piranti teknologi yang hanya bergerak dalam dunia virtual.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 68.

¹⁰³ John Fuellenbach, *Kerajaan Allah. Pesan Inti Ajaran Yesus bagi Dunia Modern*, penerj. Eduard Jebarus (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 367-368.

¹⁰⁴ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 75.

Kedua, Anjuran-anjuran penting bagi para imam dalam hal membawakan homili sebagai saat penyampaian kabar sukacita Tuhan. Menurut Paus, homili mesti bermuara dari pengalaman perjumpaan pribadi dengan Krisus. Pengalaman tersebut adalah pengalaman yang mendalam dan berdampak pada penghiburan yang diterima oleh umat beriman serta dapat membaharui hidup mereka pula. Melalui homili, Allah yang rahim berkomunikasi dengan umat-Nya, karena itu, seorang imam harus dapat mempersiapkan dirinya dengan baik. Demikian pun dengan umat beriman yang mendengarkannya, harus memiliki kesiapan batin untuk menerima sabda Allah (EG 135).¹⁰⁵

Paus menganalogikan tugas membawakan homili itu dengan model percakapan seorang ibu dengan anak-anaknya. Seorang ibu tentu mengenal dengan lebih baik warisan kristiani yang ada dalam diri anaknya, ia mendengarkan keprihatinan-keprihatinan mereka dan belajar dari padanya. Di saat itu, anak-anak juga percaya bahwa ibunya sangat mencintai mereka, karena itu layak untuk dipercaya. Pengenalan yang mendalam antara ibu dan anak membuat ajaran-ajaran yang mereka sampaikan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Demikian pun dengan homili, Roh yang sama yang mengilhami Injil dan cara bertindak Gereja, juga mengilhami para pewarta (para imam) untuk mendenar iman umat Allah dan menemukan cara yang tepat untuk berkotbah pada setiap ekaristi. Paus menulis:

Kotbah kristiani menemukan di dalam kebudayaan umat, sumber air hidup yang membantu pengkotbah untuk mengetahui apa yang harus dikatakan dan bagaimana mengatakannya. Seperti halnya kita semua senang berbicara dalam bahasa ibu kita sendiri, demikian juga dalam iman, kita senang kalau orang berbicara dalam bahasa “budaya ibu” kita, bahasa daerah kita (bdk. 2 Mak. 7:21,27), lalu hati kita siap untuk mendengar dengan lebih baik. Bahasa adalah semacam musik yang mengilhami keberanian, ketenangan, kekuatan dan semangat (EG art.139).¹⁰⁶

Hati seorang ibu yang senantiasa menghibur itulah yang diinginkan Paus dalam setiap tugas pewartaan Gereja. Dengan penuh keyakinan Paus mengungkapkan bahwa meskipun kadang-kadang kotbah itu sedikit membosankan, tetapi jika

¹⁰⁵ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 80.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 82-83.

dibawakan dengan semangat keibuan, maka akan selalu menghasilkan buah pada waktunya dalam hati anak-anaknya.¹⁰⁷

Ketiga, seorang pewarta harus menyediakan waktu khusus untuk mempersiapkan diri dalam membawakan kotbah. Persiapan kotbah merupakan tugas yang sangat penting sehingga waktu yang lama untuk studi, doa, refleksi serta kreativitas pastoral perlu dicurahkan untuk itu. Paus menyadari bahwa meskipun terdapat tantangan seperti kesibukan yang sangat tinggi dari para pelayan pastoral, tetapi hal itu hendaknya tidak menjadi alasan untuk tidak mempersiapkan kotbah dengan baik. Mereka mesti percaya pada penyelenggaraan Roh Kudus. Seorang pengkotbah yang tidak mempersiapkan diri, demikian Paus, bukan “alat Roh Kudus”, ia tidak jujur dan tidak bertanggungjawab terhadap anugerah-anugerah yang telah ia terima (EG 145).¹⁰⁸

Selain pembelajaran secara formal dan pribadi, Paus juga mengingatkan untuk “memberi telinga dan membuka mata” terhadap aneka kenyataan dan seruan yang lahir dari tengah-tengah umat. Dengan itu, mereka tidak berbicara sesuatu yang berada di luar situasi riil umat, tetapi sesuatu yang menyentuh hidup harian mereka.¹⁰⁹ Sering terjadi bahwa isi kotbah dari pengkotbah lebih banyak berisi tentang keluhan, ratapan, kritikan dan celaan, tanpa menunjukkan harapan-harapan tentang pelbagai kemungkinan baik akan dicapai di masa depan. Oleh karena itu, Paus menghendaki agar para imam, para diakon dan kaum awam berkumpul secara berkala untuk menemukan sarana-sarana yang dapat membuat kotbah menjadi lebih menarik.

Keempat, evangelisasi untuk pendalaman Kerygma. Tugas perutusan yang diterima oleh seorang pewarta pada hakikatnya diberikan oleh Allah dengan tujuan untuk menumbuhkan benih iman dalam diri pendengar. “Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat.28:20). Evangelisasi atau pewartaan mesti berimbasi pada perkembangan dan pertumbuhan benih iman akan Kristus Yesus dalam diri pendengar serta dapat memberi motivasi kepada setiap pribadi untuk semakin dekat dengan Allah

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 85

¹⁰⁹ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, *Seruan Apostolik Pasca Sinodal: Pastores Dabo Vobis* (25 Maret 1992) art. 10.

sehingga mereka bisa berseru seperti Paulus, “Bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal.2:20,; EG 160).

Hal ini dapat dicapai dengan menjalankan kegiatan katekese yang menarik dan menggugah orang untuk mengikutinya. Katekese merupakan kegiatan pewartaan awal yang menjangkau orang secara pribadi dan kelompok-kelompok kecil. Pewartaan ini disebut sebagai pewartaan awal (pertama) bukan karena ada pada awal dan kemudian dapat dilupakan atau digantikan oleh hal-hal lain, melainkan karena ini merupakan pewartaan utama yang harus selalu didengarkan lagi dan lagi dengan berbagai cara, pada setiap tingkat dan saat. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa “imam, seperti setiap anggota Gereja lainnya, hendaknya selalu bertumbuh dalam kesadaran bahwa ia sendiri senantiasa juga perlu dievangelisasi (disegarkan dalam pewartaan awal/katekese).¹¹⁰

2.3.5 Bab IV: Dimensi Sosial Evangelisasi

Pada bab IV, Paus Fransiskus berbicara tentang beberapa aspek yang menjadi ciri sosial evangelisasi. Aspek-aspek tersebut ada empat sebagaimana diuraikan secara singkat di bawah ini:

Pertama, Gema komunal dan Sosial dari Kerygma. Kerygma adalah tugas yang berdimensi sosial. Setiap umat beriman, mendapat tugas yang sama untuk pergi keluar danewartakan kabar sukacita entah dengan kesaksian hidup maupun dengan pengajaran-pengajaran. Orang-orang lain di luar diri kita, demikian Paus Fransiskus, adalah representasi dari Allah sendiri. “Sesungguhnya, segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat.25:40).¹¹¹ Gema komunal dan sosial akan terwujud ketika setiap orang dapat membagikan hidup dan waktunya untuk orang lain (EG 179).¹¹² Oleh karena itu, Paus menghendaki agar sukacita Injil tidak hanya berhenti dalam komunitas tertentu atau wilayah tertentu, melainkan perlu menjangkau seluruh dunia, “Pergilah ke seluruh dunia,

¹¹⁰ *Ibid.*, art. 26.

¹¹¹ Stephen Bevans, “Evangelisasi Baru atau Gereja Misioner? Evangelii Gaudium dan Panggilan Menjadi Para Murid yang Diutus,” dalam Christian Taucher, *op.cit.*, hlm. 78.

¹¹² Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 103.

beritakanlah Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16:15), karena dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan” (Rom. 8:19).

Gema sosial dari tugas perutusan Gereja sudah digariskan dalam ajaran-ajaran sosial Gereja sejak Rerum Novarum sampai dengan Deus Caritas Est.¹¹³ Paus Fransiskus kemudian menambahkannya dengan Laudato Si, Evangelii Gaudium, Amoris Laetitia, dan Gaudete et Exultate. Ajaran-ajaran sosial Gereja ini memberikan semacam panduan bagi gereja universal dalam mengambil keputusan tentang hidup umat di tengah dunia, sebab Paus dan Gereja sendiri pun, demikian Paus Fransiskus, tidak memiliki monopoli penafsiran terhadap kenyataan sosial maupun usulan pemecahan masalah-masalah saat ini (EG art.184).¹¹⁴

Kedua, Pelibatan Kaum Miskin dalam Masyarakat. Setiap komunitas atau pribadi dipanggil menjadi sarana Allah untuk menjadi bagian dalam karya keselamatan-Nya, terutama dalam hal perhatian dan keberpihakan terhadap kaum miskin dan tertindas.¹¹⁵ Gereja diminta untuk dapat memiliki sikap solidaritas dan mendengarkan jeritan kaum miskin yang mengharapkan keadilan (EG 187-188). “Aku telah memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka, sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka...Aku mengutus engkau...” (Kel.3:7-8). Harapan mulia ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua orang beriman untuk membebaskan mereka yang sedang terbelenggu.

Orang-orang miskin memiliki tempat yang khusus di hati Allah, sehingga Ia pun rela menjadi miskin meskipun Ia kaya (2 Kor. 8:9). Seluruh sejarah keselamatan ditandai oleh kehadiran orang-orang miskin. Hal itu dimulai oleh Yesus ketika Ia memilih rahim perawan Maria dan kemudian lahir di palungan, di tengah-tengah hewan-hewan, seperti anak kecil dari keluarga miskin (EG

¹¹³ Bdk. Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi-KWI, *Ajaran Sosial Gereja* (Jakarta: DOKPEN KWI, 2008).

¹¹⁴ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 107.

¹¹⁵ Kaum miskin adalah kelompok orang yang melarat secara materi, tidak berdaya secara ekonomi dan politik, kelompok yang sadar akan kelemahan mereka sendiri lalu mencari bantuan pada Allah karena mereka tidak bisa menemukan bantuan itu di mana pun. Bdk. John Fuellenbach, *op.cit.*, hlm. 204.

art.197).¹¹⁶ Bagi Gereja, keberpihakan pada orang-orang miskin pada pokoknya adalah kategori teologis daripada kategori budaya, sosiologis, politis atau filosofis. Allah menunjukkan kepada kaum miskin “kemurahan hati-Nya yang pertama. Preferensi Ilahi ini memiliki konsekuensi dalam hidup semua umat beriman kristiani, yakni bahwa semua mereka dipanggil untuk memiliki hati seperti Yesus Kristus yang senantiasa berpihak pada orang-orang miskin (Flp.2:5).

Ketiga, kesejahteraan umum dan perdamaian dalam masyarakat. Gagasan EG tentang kesejahteraan umum dan perdamaian mengacu pada suatu ikhtiar untuk membangun tata dunia yang baru yang sesuai dengan kehendak Allah sehingga dapat terwujud keadilan di antara manusia (EG.219).¹¹⁷ Pada bagian ini, Paus memaparkan empat prinsip penting dalam ajaran sosial Gereja yang mesti dilakukan oleh semua orang kristiani tengah masyarakat. Keempat prinsip tersebut yakni: 1). Waktu lebih besar dari pada ruang, sebuah prinsip yang menekankan pentingnya memperhatikan sebuah proses bukan hasil yang asal jadi. Perhatian pada sebuah proses membantu Gereja dan para pewarta untuk belajar tentang kesabaran dan ketahanan dalam situasi sulit. 2). Kesatuan menang atas pertentangan, yaitu prinsip yang menekankan pentingnya upaya untuk menegakkan persatuan di antara sesama anggota. Persatuan membantu semua orang untuk memperoleh perdamaian abadi. 3). Kenyataan lebih penting dari pada gagasan, yakni prinsip yang menekankan pentingnya perhatian pada kenyataan yang ada, pada situasi riil umat, dan situasi riil dunia dari pada rumusan-rumusan filosofis yang cenderung spekulatif. 4). Keseluruhan lebih besar pada bagian yaitu prinsip yang menekankan pentingnya mendahulukan kepentingan publik atau komunitas dari pada kepentingan pribadi dan ego sektoral. Prinsip kesejahteraan umum lahir dari kesediaan untuk mendahulukan kepentingan bersama (235-236).¹¹⁸

Keempat, dialog sosial sebagai sumbangan untuk perdamaian. Untuk dapat mencapai kesejahteraan dan perdamaian, pertama-tama Gereja mesti terbuka untuk berdialog. Subyek dialog yang dimaksudkan oleh EG tidak hanya terbatas pada

¹¹⁶ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 113.

¹¹⁷ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 123.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 130.

anggota Gereja sendiri, tetapi juga terutama kepada negara, kebudayaan, pengetahuan (ilmu-ilmu) dan dengan umat yang berkeyakinan lain.¹¹⁹ Dari dialog tersebut diharapkan dapat membantu perkembangan pribadi manusia menjadi pribadi yang sungguh-sungguh utuh (EG.238).

2.3.6 Bab V: Para Pewarta Injil yang Dipenuhi Roh.

Ada dua bagian penting dalam Bab V yang mengindikasikan seorang pewarta Injil yang dipenuhi Roh, yakni *pertama*, Adanya alasan-alasan bagi dorongan perutusan yang diperbarui, dan *kedua*, Inspirasi pada Maria sebagai Bunda Evangelisasi.

Pertama, Lahirnya alasan-alasan bagi dorongan perutusan yang diperbaharui. Pengalaman perjumpaan pribadi dengan Yesus yang menyelamatkan menjadi alasan bagi adanya evangelisasi. Namun, untuk dapat berjumpa dengan Yesus, setiap orang mesti masuk ke dalam diri melalui meditasi dan refleksi serta ketekunan dalam berdoa. Tanpa campur tangan Tuhan, segala karya dan kegiatan manusia menjadi tanpa arti dan nilai sama sekali. Oleh karena itu, kekuatan untukewartakan kabar gembira Tuhan, hanya dapat diperoleh dari doa dan relasi yang mendalam dengan Allah (EG.262).¹²⁰

Selain itu, dari pengalaman perjumpaan dengan Yesus Kristus, mereka akan dapat mengungkapkan kegembiraannya menjadi umat. Kegembiraan itu ditunjukkan dengan terlibat sepenuhnya dalam pelbagai situasi, masalah, kebutuhan, suka duka mereka bersama umat kebanyakan. Dalam bahasa Paus Fransiskus, dirumuskan demikian:

Para pewarta mesti mampu berbagi kehidupan dengan semua orang, mendengarkan keprihatinan mereka, membantu mereka secara material dan rohani dalam kebutuhan mereka, bersukacita dengan mereka yang bersukacita, menangis bersama mereka yang menangis, bergandengan tangan dengan orang-orang lain, dan berkomitmen membangun dunia baru (EG art.269).¹²¹

Dorongan mendasar untuk dapat mengungkapkan kegembiraan yang hakiki ini adalah seruan doa permohonan yang mengambil inspirasi dari kata-kata Rasul

¹¹⁹ Bdk. James H. Kroeger, "Membedah Evangelisasi Baru: Perspektif Konsili, Paus dan Asia" dalam Christian Taucher, *op.cit.*, hlm.164.

¹²⁰ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 142.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 146.

Paulus: “setiap kali aku berdoa untuk kamu semua, aku selalu berdoa ... sebab kamu ada di dalam hatiku” (Flp. 1:4,7). Rumusan doa ini menggambarkan hati seorang pewarta yang bebas dari rasa curiga, pikiran negatif, putus asa, dan keengganan untuk bergaul dengan sesama. Dalam semangat inilah, Paus kemudian menegaskan bahwa ketika seorang pewarta selesai berdoa, hatinya menjadi lebih terbuka, bebas dari keterasingan diri, dan berhasrat untuk melakukan kebaikan dan berbagi hidup dengan sesama (EG. art.282).¹²²

Kedua, inspirasi pada Maria sebagai Bunda Evangelisasi. Panorama dunia modern sebagaimana diulas oleh Paus Fransiskus dalam EG, kini diliputi oleh semangat konsumerisme yang tinggi yang berdampak pada pengalaman kesepian, munculnya sikap puas diri, ketamakan, mengejar kesenangan yang hampa dan melorotnya kesadaran pribadi manusia (EG 2). Dalam menghadapi kenyataan ini, Paus mengajak umat beriman untuk memancarkan keselamatan yang dibawa Kristus, sang pewarta yang paling mulia. Apabila mereka mengabaikan dasar hidup mereka, maka bukan tidak mungkin Gereja akan mengalami kemerosotan iman dan hilangnya keakraban dengan Yesus serta lebih lanjut bisa menimbulkan keterpisahan dari Gereja.

Tantangan-tantangan yang sungguh dirasakan dalam dunia modern yakni: Adanya Globalisasi Ketidakpedulian, Relativisme, Konsumerisme, Pesimisme, dan Klerikalisme. Di hadapan tantangan ini, Gereja membutuhkan suatu teladan yang mampu membuat kita lebih optimis yakni Bunda Maria. Ia yang sejak awal selalu setia pada kehendak Allah dan selalu mendampingi Yesus hingga di kaki salib, menjadi semacam figur yang memungkinkan umat beriman untuk menerjang segala tantangan global tersebut dan tidak mudah menyerah bahkan bersikap fatalistis.¹²³

Hal ini memang beralasan mengingat, Gereja telah diserahkan secara langsung kepada Bunda Maria oleh Tuhan Yesus di bawah kaki salib ketika Ia berkata, “Ibu, inilah anakmu!” dan lagi “inilah ibumu” (Yoh.19:26.27). Melalui penyerahan tersebut, Yesus hendak menunjukkan misteri perutusan istimewa yang

¹²² *Ibid.*, hlm. 153.

¹²³ Paus Fransiskus, *Humana Comunitas Di Masa Pandemi: Refleksi-Refleksi yang Tidak Tepat Waktunya Tentang Kelahiran Kembali Kehidupan*, penerj. Andreas Suparman (Jakarta: Obor, 2020), hlm. 24.

menyelamatkan dalam diri Bunda Maria, bahwa setelah Yesus wafat, ia tidak membiarkan para murid dan Gereja berjalan tanpa seorang ibu. Devosi kepada Bunda Maria, tidak pertama-tama untuk menyampaikan segala permohonan, tetapi supaya Gereja memiliki hati seperti Bunda Maria, belajar padanya, dan mencontohi imannya.¹²⁴ Dengan sangat indah Paus Fransiskus menarasikan tentang Maria demikian:

 Maria telah mampu mengubah kandang menjadi rumah bagi Yesus, dengan kain lampin sederhana dan kasih yang melimpah. Dia adalah hamba Allah yang selalu mengidungkan puji-pujian bagi-Nya. Dia adalah sahabat yang peduli agar anggur tidak akan habis dalam hidup Gereja. Dia adalah perempuan yang hatinya tertusuk oleh pedang dan yang memahami semua rasa sakit manusia. Sebagai ibu semua orang, dia adalah tanda harapan bagi orang-orang yang menderita sakit karena melahirkan keadilan. Dia adalah misionaris yang mendekati Gereja dan mendampingi sepanjang hidup, yang membuka hati manusia kepada iman dengan kasih keibuannya (EG art. 286).¹²⁵

Keutamaan-keutamaan hati inilah yang menjadi pedoman bagi setiap para pewarta dalam setiap perutusannya. Melalui keteladanan tersebut, Gereja diingatkan bahwa sepanjang peziarahan evangelisasi, para pewarta pasti akan mengalami masa-masa kegersangan, kegelapan, kegetiran, kepahitan, bahkan kelelahan seperti yang juga dialami Maria. Namun, pengalaman tersebut hendak mengungkapkan bahwa Gereja yang berjuang mengaktualisasikan Kerajaan Allah di bumi harus melalui suatu jalan salib untuk bisa sampai pada misteri kebangkitan, kemenangan yang jaya. Tidak ada suatu jalan mulus dalam karya pewartaan Gereja, juga dalam hidup berkomunitas. Dalam semua pengalaman tersebut, dinamika keberimanan seseorang menjadi lebih berwarna. Ia akan lebih mengenal dan memahami bahwa panggilan hidup menjadi murid Kristus membawa serta dalam dirinya, resiko-resiko yang harus ditanggungnya. Resiko yang paling mudah ditemukan adalah ditolak, diremehkan, dibenci, bahkan dihina. Yesus dan Bunda Maria sendiri telah melalui semua resiko ini sebelum sampai pada pengalaman kemuliaan kebangkitan. Kesadaran akan resiko tersebut, justru dapat memurnikan panggilan hidup seseorang.

¹²⁴ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 155.

¹²⁵ *Ibid.*

2.4 Konsep Budaya Tandingan

Paus Fransiskus mengungkapkan konsep budaya tandingan dengan memaparkan kembali kekayaan Kitab Suci.¹²⁶ Ia menjelaskan bahwa budaya tandingan yang dipraktekkan oleh Gereja saat ini bermula dari inspirasi sabda bahagia Yesus tentang kemurahan hati. Paus menyatukan sikap kemurahan hati itu dengan sikap belas kasih yang tanpa batas. Ia menulis:

Gagasan Injil yang tampak dalam Perjanjian Baru, “Kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa,” (1 Ptr.4:8), telah mempengaruhi cara berpikir para Bapa Gereja untuk menciptakan perlawanan profetis sebagai suatu budaya tandingan dalam menghadapi hedonisme egosentris dari mereka yang tidak beriman (EG art.193).¹²⁷

Paus menyebut “perlawanan profetis” Gereja sebagai budaya tandingan yang dipraktekkan oleh umat beriman dalam menangkal segala gelombang hedonisme egosentris yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman. Sebagai sebuah perlawanan, model budaya tandingan yang diprakarsai Paus memiliki kekhasannya sendiri. Ia mengandaikan sikap perlawanan itu dengan seseorang yang dengan hati terbuka dan penuh semangat bergerak untuk memadamkan bahaya api yang tengah menyala-nyala. Ia menulis dengan sangat indah: “Jika percikan dosa menyala-nyala dari jerami kita, dan kita sangat susah karenanya, lakukanlah karya belaskasih, yang dengannya kita bersukacita seolah-olah sebuah mata air terbuka di depan kita sehingga api bisa dipadamkan.”¹²⁸

Bagi Paus, pesan untuk menjadi sumber air yang memadamkan kobaran api dapat terlaksana dalam tindakan kasih persaudaraan, pelayanan dengan rendah hati dan murah hati, serta berlaku adil terhadap kaum miskin (EG art. 194).¹²⁹

¹²⁶ Kutipan Kitab Suci yang melatari budaya tandingan adalah kotbah Yesus di Bukit. Dalam ucapan bahagia itu, Yesus menyerukan agar seluruh pendengar dapat berlaku murah hati dan peka terhadap jeritan kaum miskin. Yesus bersabda: Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan” (Mat.5 :7). Ucapan bahagia ini dihubungkan dengan hati yang penuh belaskasih di hadapan segala penderitaan sesama. Paus juga mengutip penegasan Petrus, bahwa hati yang penuh belaskasih itu akan menutup banyak sekali dosa (1.Ptr. 4:8). Inilah yang menurut Paus Fransiskus telah menginspirasi para Bapa Gereja untuk menciptakan perlawanan profetis, suatu budaya tandingan di tengah hedonisme egosentris terhadap orang-orang yang tidak beriman. Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium, op.cit.*, hlm., hlm. 112.

¹²⁷ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium, ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ Beberapa kata kunci ini, yakni melaksanakan kasih persaudaraan, melayani dengan rendah hati dan murah hati, berlaku adil dan belaskasih pada kaum miskin dan kesetiaan kepada Injil

Tindakan-tindakan ini dapat terjadi apabila Gereja berani menantang atau tidak tunduk di bawah gaya hidup egosentris yang tengah berkembang pesat di zaman ini (EG 195).¹³⁰ Namun, kosa kata “menantang” dan “tolak tunduk” tidak malah berarti anti terhadap budaya modern, tetapi suatu praktek hidup yang tidak mudah terseret arus zaman yang dipraktekkan dalam budaya dominan. Tentang hal ini Paus Fransiskus menulis:

Saya menyerukan kepada setiap negara untuk memiliki keterbukaan hati yang mampu menciptakan bentuk-bentuk sintesis budaya baru tanpa perlu takut akan kehilangan identitas lokal. Betapa indahnyanya kota-kota yang mampu mengatasi kecurigaan yang melumpuhkan, mengintegrasikan orang-orang yang berbeda dan menjadikan integrasi ini suatu faktor baru dari pengembangan! Betapa menariknya kota-kota yang, bahkan dalam rancangan arsitekturnya, penuh dengan ruang yang menghubungkan, menciptakan relasi dan mendukung pengakuan akan yang lain! (EG art.210).¹³¹

Poin penting yang ingin ditegaskan oleh Paus Fransiskus bagi Gereja saat ini adalah kebijaksanaan Gereja untuk tetap mempraktekkan kebajikan Injil di tengah bentuk budaya-budaya baru hasil sintesis dari pelbagai peradaban dunia. Inilah yang disebutnya sebagai budaya tandingan, yakni budaya profetis yang berani berjalan bersamanya tetapi tidak terseret arus atau malah kehilangan jati dirinya. Dalam konsep lain, sebagaimana dijelaskan oleh Stephen B. Bevans dalam buku “Model-Model Teologi Kontekstual,” model tugas profetis Gereja di setiap zaman dan setiap tempat harus pertama-tama mengindahkan konteks pengalaman manusia tertentu, budaya tertentu, lokasi sosial tertentu dan situasi historis tertentu.¹³²

Model budaya tandingan Paus Fransiskus selaras dengan model budaya tandingan yang diperkenalkan oleh Stephen B. Bevans. Keduanya menganut pemahaman yang sama bahwa secara terminologis konsep budaya tandingan bukan dalam arti anti budaya, melainkan menunjuk kepada suatu fungsi kritis yang hendak dilakukannya untuk menilai segala konteks manusiawi, sebab konteks manusiawi itu sendiri selalu bersifat ambivalen (ada baik dan ada

merupakan menjadi indikasi untuk menyebutkan suatu perilaku manusia sebagai sebuah budaya tandingan. Bdk. *Ibid.*, hlm. 112

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 113

¹³¹ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 120.

¹³² Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, penerj. Yosef M Florisan (Maumere: Ledalero, Cet. 2, 2020), hlm. 221.

buruknya, ada kelebihan dan kekurangannya).¹³³ Konteks tersebut dikonstruksi oleh budi manusia dan dihidupkannya dalam rupa-rupa kebiasaan atau kebudayaan yang kemudian ditradisikan.¹³⁴ Karena itu, sebagai hasil karya manusia, konteks tersebut selalu mengandung dalam dirinya “sekam” dan “bernas” yang perlu dikritisi, dievaluasi, diantisipasi dan dikontrol.

Dalam bahasa Bevans, tugas utama jemaat Kristen adalah menyediakan kisah yang lain dan jemaat tandingan yang tidak berpijak pada kebajikan-kebajikan yang abstrak, seperti kebebasan, melainkan yang berlandas pada sabda bahagia Kristiani dan praktik-praktik tradisi kristen. Menjadi seorang Kristen berarti hidup berseberangan dengan individualisme dan konsumerisme jaman ini. Orang-orang kristen dipanggil untuk menjadi jemaat yang berbeda serentak unik.¹³⁵

Hemat penulis, ada dua hal yang dapat dilakukan oleh seorang kristen seturut anjuran model budaya tandingan yakni: *Pertama*, Umat Kristiani yang mengungkapkan dirinya sebagai jemaat kontras dengan hidup berdasarkan semangat injil dan dengan tegas melawan arus materialisme, individualisme, konsumerisme dan kepuasan sesaat (EG art. 66).¹³⁶ Jemaat ini menekankan pentingnya praktik-praktik kekristenan seperti membaca Kitab Suci (khususnya secara bersama), merayakan baptis dan rekonsiliasi, merayakan ekaristi, mengembangkan hidup dalam Roh (Gal. 5:22-23), dan menawarkan arti, kiblat, dan tujuan di dalam jemaat dan di tengah lingkungan sekitarnya (EG art.262).¹³⁷ *Kedua*, umat kristiani yang merajut identitasnya sebagai sebagai jemaat kontras, meski eksistensi mereka kadang dinilai telah mempraktekkan model “sektarian”.¹³⁸ Identitas tersebut tidak berarti mereka menutup diri terhadap

¹³³ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan. Politik Budaya Layar di Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), hlm. 48.

¹³⁴ Bdk. Raymondus R Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi. Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 67.

¹³⁵ Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual, op.cit.*, hlm. 224.

¹³⁶ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium, op.cit.*, hlm. 44.

¹³⁷ Paus Fransiskus menegaskan bawa Gereja membutuhkan nafas doa yang dalam yang bisa mendorong kelompok-kelompok doa, kelompok-kelompok pembacaan sabda Allah untuk lebih semangat dan penuh gairah melaksanakan adorasi abadi ekaristi, sekaligus menolak godaan spiritualitas privat dan individualistis yang tidak sesuai dengan tuntutan-tuntutan cinta kasih. Mereka mesti memiliki daya ubah yang dapat mempengaruhi lingkungan mereka agar umat kristiani tidak malah terdorong untuk lari ke dalam spiritualitas palsu. *Ibid.*, hlm. 142.

¹³⁸ Bdk. John Fuellenbach, *op.cit.*, hlm. 350.

realitas dunia. Sebagai kelompok yang hidup di tengah masyarakat, Gereja mesti tetap terbuka terhadap segala penilaian, kritikan, praduga, dan asumsi apapun dari lingkungannya, entah untuk memurnikannya atau menuntutnya mentransformasi pesan-pesan religius ke dalam bahasa atau praktik sekular, biasa dan duniawi.¹³⁹ Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja yang terbuka terhadap segala kemungkinan yang ada adalah gereja yang telah selesai berjumpa dengan Yesus, Gereja yang telah selesai berdoa, dan berhasrat untuk keluar dari keterasingan diri untuk melakukan kebaikan bagi sesama. Sebagai jemaat kontras, mereka harus dibebaskan dari rasa curiga, negatif dan putus asa, terhadap segala karya Allah yang telah mereka terima dan telah terjadi pada orang lain (EG art.282).¹⁴⁰ Kedua hal ini sebetulnya ingin menegaskan bahwa Gereja dan komunitas-komunitas gerejawi harus menjadi tempat belas kasih yang memberikan dirinya secara bebas sehingga setiap orang dapat merasa diterima, dikasihi, diampuni, didukung dan diarahkan untuk menghayati hidup yang baik dari Injil (EG art.114).¹⁴¹ Dengan kata lain, umat kristen saat ini dituntut untuk memiliki kesanggupan menilai dan mengkritisi segala segala cara hidup modern yang berseberangan dengan kebajikan Injil. Perlawanan dengan suara profetis ini sejak semula telah menjadi seruan yang mempunyai daya transformasi besar terhadap suatu cara hidup dominan yang dikembangkan oleh umat Israel kala itu (GE art. 25).¹⁴²

¹³⁹ Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, *loc.cit.*

¹⁴⁰ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 153.

¹⁴¹ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, *op.cit.*, hlm. 69.

¹⁴² Paus Fransiskus, *Anjuran Apostolik Gaudete et Exultate – Bersukacita dan Bergembiralah* (19 Maret 2018), penerj. T Krispurwana Cahyadi (Jakarta: Dokpen KWI, 2019), hlm. 16.